Anonymous Writers Club

Putaran Kedua

"Apa yang kita tahu tentang kekinian? Kosong atau hampir kosong… Kita ingin menangkapnya hidup-hidup tapi ia mengepakkan sayapnya dan lenyap dalam segenggam suku kata. Tangan kita berakhir dengan kosong, tak menggenggam apa-apa." -Octavio Paz.

Kita dikelilingi oleh sesuatu yang nyata dan sekaligus asing. Menceritakan masa lalu bukan perkara mudah. Ia terasa sebagai sebuah misteri. Masa depan terasa tidak pasti. Masa kini pun tak mudah diceritakan. Jika hidup adalah sebuah pilihan yang harus dijalani, maka ia adalah negosiasi, kompromi atas segala bentuk keasingan ini.

Dalam putaran kedua ini kami mengundang Anda semua untuk berpartisipasi merespon ajakan untuk memikirkan keasingan seperti dideskripsikan di atas.

"What do we know about the present? Nothing or almost nothing… We want to trap it alive but it flaps its wings and vanishes in the form of a handful of syllables. We are left empty-handed." -Octavio Paz.

Around us are everything real, yet unfamiliar. It is never an easy task to tell a story about the past. It feels so mysterious. There is no such certainty in the future as well. Likewise, the present is not a matter that is easy to talk about. If living is an inevitable choice we have, then it is a practice of negotiating, a compromise on a myriad of alienations.
In this round, we invite you to think about the other, of everyday alienation.

Partisipasi Para Pengarang Anonim

8 Maret

In searching out the truth be ready for the unexpected, for it is difficult to find and puzzling when you find it.

-Heraclitus, via Paul Auster, The Invention of Solitude, 1982.

9 Maret

Kecepatan waktu dapat dimentahkan oleh keterbukaan ruang, sedangkan ruang menjadi tertutup atau terbuka tergantung kemampuan membaca ruang dan pembayangan atas suatu tindakan dalam ruang waktu saat melakukan pertarungan. Sebetulnya ruang mengikuti waktu dan waktu mengikuti ruang, karena ruang sebesar waktu dan waktu sebesar ruang,

. . .

Aku adalah tubuh di dalam ruang yang bergerak dalam waktu, apabila ruang waktu menyatu, tubuhku melebur sebagai gerak itu sendiri tanpa harus menggerakannya. Gerak hanya digerakkan oleh kehendak, tetapi kehendak di luar keinginan dan tujuan, melainkan sekedar kehendak untuk bergerak sebagai bagian gerak semesta. Tubuhku hanya ada sebagai sarana gerak sahaja, ada atau tiada tubuhku, ia mengada dalam gerak, dengan segala ke-tak-bergerak-annya.

- Seno Gumira Ajidarma dalam “Nagabumi” hlm 330-333

9 Maret

“kalau menurut teman gw, masa depan itu adalah
lebih menakutkan dari hantu dan jembalang”

9 Maret

VeHandojo RT @cenreb: The thing about being angry is that you can only be angry for so long. After that u're just sad. and it's much more painful than being angry.

9 Maret


It's strange talking about yourself.
You think you know yourself, but you don't.

10 Maret

i'm afraid of being poor.

10 Maret

Marriage is like me facing gates. Any gate I open, I will say: ooooouch!

13 Maret

Masa Lalu sebuah masa depan; Masa Depan sebuah masa lalu

oleh: eS-the

Takjub, begitulah kesan pertamaku ketika menyaksikan benda itu, seperangkat instrumen yang sama sekali tak pernah kulihat apalagi kudengar sebelumnya. Yah, mereka baru kaliini lagi mengeluarkan instrumen – gamelan, rupanya nama itu – sejak berpuluh-puluh tahun lalu tak pernah lagi dimainkan sejak pertama kali dihadiahkan oleh penguasa di tanah Jawa untuk masyarakat Amerika. Nyaris seabad lalu, tersimpan bagai seonggok sejarah oriental di Museum of Modern Art (MoMA), jantung peradaban metropolis New York.Menyerahkan hidup pada seni, hingga tak tertarik pada apapun yang lain, itulah yang membawaku berkelana. Aku masih bisa mengingat dengan jelas. Suatu hari, di sekolahmenengah dulu, aku pernah sangat terobsesi pada kelas pelajaran sejarah seni rupa Mr.Gerald Orren. Ia datang dengan tubuh tambunnya tergopoh-gopoh sambil membawaberlembar-lembar gulungan gambar-gambar replika karya maha agung, siapa lagi kalau bukan Michaelangelo. Tak kudengar ocehan yang meluncur dari mulutnya yang berlogatkental selatan itu, satu kalimat pun sama sekali. Kuping kiriku memang tuli, yah suatu kebodohan yang diakibatkan oleh diriku sendiri! Mataku takjub berfantasi, jiwaku melayang lalu menempel pada langit-langit dinding dalam kapel Sistine, beribumil dari tempatku melamun. Teman-teman menyebutku si tukang ngelamun.Hingga, tanpa sengaja, cipratan air ludah Mr. Orren mengenai mukaku! Aku bangun dari mimpi. Untungnya ia tak pernah perhatikan siapapun di dalam kelas kami, semuanyagadis-gadis muda yang badung-badung. Ia tak bisa menggambar, apalagi melukis,

aku tau itu dari intuisiku dengan memperhatikan bentuk tangan dan jari-jarinya. Ia tukang menghapal!Tak mengapa, tapi ia hapal sejarah semua karya Michaelangelo, termasukkutipan-kutipan kalimat sang Flamboyant. Satu kalimat yang membuatku terpaku di kayu salib di dinding muka kelas:

`if you demand for perfection, throw away yoursexuality!'Bunyi instrumen yang mengalun begitu lembut itu bak suara dari surga, membangunkan lamunanku dari kenangan

masa lalu. Keindahan yang mendalam dari suara-suara,membuatku melupakan obsesi pada seni visual, beralih pada musik, kini. Ah,instrumen ini benar-benar suatu mahakarya yang tak mengenal arogansi hirarki seperti dalam sejarah musik Barat. Pada masing-masing instrumen itu terdapat kemandirian dari berbagai jenis suara yang dihasilkannya, tetapi membentuk harmoni, suatusolidaritas yang sungguh indah. Dua orang perempuan dengan rambut disasak bersanggul tinggi itu, bernyanyi diantara nada-nada yang berkelok-kelok. Terkadang lembut, tetapi bisadengan secara mendadak bernada sengau agak melengking semacam falseto, lalu berseloroh agak nakal. Mereka seperti dewi-dewi penggoda di dalam alunan yang sangat anggun.Kukira,waktu itu aku memang sudah lupa pada cinta pertamaku, Michaelangelo.Kulewatkan dua jam penuh dengan kegelisahan yang mati-matian kusembunyikan dengan duduk tenang sambil menggigiti semua ujung kuku jari jemari-ku. Tiba-tiba tanpasengaja, mataku terpaku. Pada salah seorang musisi yang duduk persis ditengah-tengah panggung dan hanya beberapa kali menepuk-nepuk tangannya, semacam memberi aba-aba—kukira ia semacam conductor orkestra itu. Ia balas menatapku dengan amat dalam, lalu seperti magnet seolah-olah hanya menatapku saja, hampir selama dua jampertunjukan itu. Hatiku berdesir, pria itu nampak sudah berumur. Aku tau itu, jelas dari garis-garis di wajahnya, meskipun traditional outfit menyamarkan usia biologismereka semua. Aku tak tau apa ketika itu aku jatuh cinta padanya.**Pada sebuah cacatan bernama Jurnal Harian, halaman pembuka:Mama, taukah kau, aku tak pernah bisa benar-benar membencimu. Kau cinta sejatiuntukku. Aku pernah membencimu dulu, lalu berulang-ulang kali sesudahnya aku bolak balik benci tapi rindu padamu. Pada sikapmu yang kadang-kadang grumpy dan keraskepala itu! Pertama kali aku ingat membencimu waktu umurku empat tahun, ketika kutanya siapa papaku, kau selalu jawab kau adalah juga papaku! Kau bilang,cacing bisamenetaskan anaknya sendiri meskipun gak punya papa. Kedua, ketika akhirnya aku tahu bahwa papaku adalah Pakde Sur alias Ki Suryo Songgolangit, satu-satunya teman bermaindan belajar, tentunya selain dirimu karena kau tak pernah mengizinkanku keluyuran dengan anak-anak kampung. Itu terjadi waktu aku baru masuk SD karena Bu Tuti,wali kelasku sendiri yang bilang. Waktu dengar itu, umurku baru enam setengah tahun,aku marah sekali.Aku minggat dari rumah kontrakan kami di Suryodiningratan, ikut rombongan topeng monyet, si Manis yang melintas di depan rumah. Aku menari bersama mereka: seekor monyet, seekor ular

phyton, dan Gogik si anjing buduk, bersama Lik Jum danistrinya Yu Minah. Dua hari - dua malam aku ikut mereka berkeliling seluruh kota Yogya, mbarang kemanapun kaki membawa, lalu tidur di salah satu gerbong kosong di stasiun Tugu. Aku menangis-nangis, memohon pada Lik Jum dan Yu Minah supaya dijadikan anak angkatmereka saja! Aku tak bisa benar-benar tidur, selama itu, cuma tiduran kayak anakayam, melek-merem. Pada malam kedua, kudengar Lik Jum dan Yu Minah bertengkar hebat. Aku pura-pura terlelap. Lik Jum bilang, harus mengembalikan aku pada orangtuaku, mamaku Miss Erica. Tapi Yu Minah marah sambil memaki-maki suaminya yang katanya dibilang ,

"dasar lelaki mandul!"

Waktu itu aku nggak tau apa itu artinyamandul. Tapi Yu Minah bilang juga, mereka butuh aku karena wajahku yang cantik. Dia bilang, penontonlebih takjub memandangi anak kecil bermuka indo dan gaya menariku yang jenaka daripada menonton si Manis dengan gerobak dan tas belanjaan mininya itu. Lik Jum marahsekali sambil membanting ember hingga pecah, lalu mengatai-ngatai istrinya sendiri.

"Nggak tau terimakasih sudah dijadikan istri padahal dulu pernah jadi lonte!".

Kosa kata kedua, lonte, aku juga nggak tau apa artinya itu. Esok pagi-pagi subuh, mereka membawaku pulang ke Suryodiningratan. Lik Jum ditemani anjingnya yang setia,Gogik. Lelaki tua itu menggendong aku di punggungnya dengan kain jarik, berjalan kaki di subuh buta. Yu Minah menangis sendirian di pojok stasiun Tugu sambil menungguikurungan si Manis dan sebuah kotak kayu berisi perangkat pertunjukan mereka dan si ular-satu-satunya yang tidak punya nama. Sebelum Lik Jum membawaku pergi, Yu Minah sempatmemasukkan uang kertas limaratusan ke dalam saku celana monyetku. Ia menciumiku seperti sudah bertahun-tahun jadi anaknya sendiri. Meskipun baru dua hari.Waktu sampai di depan rumahku, sepi, tak ada Mama. Tapi ada Pakde Sur, sedang sholat subuh, itu pertama kali kulihat ia berdoa. Pakde bilang, Mama baru saja masuk rumahsakit karena selama aku pergi ia tak mau makan dan tak tidur, berkeliling seluruh Yogya setiap hari naik honda super-cup-nya. Sejak itu aku tak lagi benar-benar membencimu, Mama, juga tak pernah berani bertanya-tanya pada Pakde. Aku takut ia masuk rumah sakit juga, sama sepertimu kalau aku tanya-tanya. Aku tak mau kehilangan Pakde juga, ia terlalu sayang padaku. Sebelum kejadian itu, aku tak tahu dimana rumah Pakde Suryang sebenarnya, karena ia selalu datang ke rumahku setiap dua minggu sekali, hanya di hari Minggu. Aku tak

pernah membenci Pakde, tapi aku benci pada istrinya dan jugaketiga anak perempuannya, kakak-kakak tiriku. Kecuali pada Mbak Menik, satu-satunya diantara mereka yang tak pernah mengata-ngataiku, anak si Sundal. Aku tak pernah bisamembencinya, tetapi sulit menyayanginya, karena Pakde Sur juga sangat sayang padanya. Kakak tiri perempuanku itu selalu jadi juara kelas, kebanggaan Pakde Sur. Tapi, anehnyahanya ia satu-satunya yang tidak punya minat pada seni, ia ingin masuk Fakultas Biologi UGM, katanya suatu hari padaku. Pikirku, ia sainganku. Tapi itu dulu. Ketika kami beranjakdewasa, waktu mengajarkan bagaimana kerukunan diantara saudara itu bukan hanya suatu keharusan, tetapi menjadi kebutuhan. Pakde Sur yang mengajarkannya pada kamisemua, bukan dengan kata-kata.Akhirnya sejak kejadian aku minggat, Pakde membawaku ke dunianya. Disana aku belajar menari bondan, serta secara khusus memilihkan aku untuk memainkan gamelan, instrumen bonang. Semua itu dilakukan Pakde secara diam-diam dengan perjanjian berbagi rahasia hanya denganku saja, karena Mama melarangku belajar gamelan atau menari Jawa! Mama membayar Zus Meiske, nenek tua keturunan Cina-Belanda itu untukmengajariku main piano. Aku memang main piano, tapi nggak bagus-bagus amat. Aku suka mengeluh pada Zus Meiske, jariku terlalu mungil, kurang kuat. Aku lebih sukamenari bersama Pakde. Kupikir, Mama cemburu, dia marah besar, hingga rambutku yang panjang dipangkasnya habis, cepak seperti tentara! Itu, waktu ia tahu aku ikutke rumah Pakde yang luas sekali halamannya itu dengan rumah joglo yang amat indah dan seperangkat gamelan. Aku tidak pernah tahu kalau Pakde Sur ternyata orang terhormat,tepatnya kaya.Setelah lewat enam bulan sesudah kejadian itu, akhirnya Mama membolehkan aku kembali belajar di rumah Pakde Sur. Itu karena aku sakit kena malaria, katanya waktu demam akumengingau, memanggil-manggil namanya; Pakde Sur…Pakde Sur.. Mungkin kau kira waktu itu aku tak mencintaimu lagi Mama. Pasti kau pikir, aku lebih mencintainyadaripada dirimu. Tidak Mama, kau tak pernah pergi dari hatiku, dari pikiranku. Pakde Sur juga tidak pernah..aku teramat mencintai kalian berdua.Mama, aku sudah dewasa, kini umurku duapuluh enam Mama! Maafkan aku, Mama karena tak lagi main gamelan, tak juga menari atau main piano lagi. Aku akan pergi menyanyikanlagumu kesana Mama. Ke tempat yang belum pernah kau kunjungi. Ke lembah Baliem, mengajari anak-anak Papua berbahasa Inggris. Aku sudah mendaftar menjadi relawanlewat bantuan kawanku, Aryanto si aktivis. Aku akan tinggal selama enam bulan, mungkin bisa lebih. Jangan kuatir lagi Mama, Pakde Sur bolehkan aku

pergi kesana. Itu ia bilangwaktu kami melarung abu-mu di pantai selatan, beristirahat bersama seisi lautan Samudera Hindia, seperti yang selalu kau inginkan. Pakde sudah renta, Mama, tapi ia masih amat mencintaimu. Meskipun Pakde bilang, bahwa tak ada seorangpun yang pernah benar-benar singgah di hatimu, selain Alice si kembarane. Aku tak tahu apa maksutnyaitu, kupikir Pakde Sur sudah kena penyakit orang tua. Yakni sering mengucapkan kalimat-kalimat aneh semacam teka-teki silang, atau mungkin meracau. Entahlah. Tapi karena akutahu, di dalam hatiku, ia ayahku. Aku hanya bisa mengiyakan saja. Inggih..***"Kalau saja aku boleh memilih, Mas..aku hanya ingin memilih anak ini ketimbang menjadi istri sampeyan."

Ujar perempuan bule yang sedang hamil muda itu pada lelaki yang berbaring disisinya. Lelaki itu masih terlihat gagah di usia yang lebih dari limapuluh itu.Ia terdiam, lalu bangkit dari peraduan mereka, menyibak kelambu dengan sedikit kemarahan. Duduk di kursi menghadap meja, lalu membuka jendela di depannya. Diambilnya kotak berisi tembakau dan cengkih, meramu keduanya ke dalam ukuransebuku jari, lalu melintingnya dengan jemarinya yang gemulai ke dalam kertas kretek. Kepulan asap itu tak menandai apapun bagi mereka yang mencoba mengintip rumah kontrakan sederhana itu, baru pukul dua pagi. Tidak untuk Erica yang sudah empattahun hidup di rumah keduanya, Yogya. Sang kekasih, tak lain adalah juga empu-nya sendiri, orang yang mengajarinya semua hal tentang gamelan. Empat tahun sudah cukup baginyauntuk mengenal bahasa orang Jawa, yang berlapis-lapis di dalam tutur kata, tindakan dan semua kebenaran telanjang itu tak pernah benar-benar hadir secara penuh selainsebagai suatu tanda. Tigapuluh menit, diam dan hening, hanya kepulan asap mulai memenuhi ruangan, hingga Erica terbatuk-batuk. Ia punya asthma, dan Suryo tahu betul itu. Ericajuga tahu benar, apa artinya diam yang panjang bagi seorang lelaki Jawa yang egonya terampas oleh seorang perempuan.Tapi, aku ini perempuan Amerika, pikirnya. Aku mendefinisikan sendiri kebahagiaanku, bukan siapapun. I love him, but I don't want to be someone in his world; yes I hide something. Tapi aku tak ingin ia tahu. Aku tak bisa melukainya, setelah segalapengetahuan dan ketrampilan yang telah ia berikan itu untukku. Tak boleh, ia tak boleh tahu rencanaku menghidupkan kembali Alice.Suryo bangun dari kursinya, menatap Erica yang masih termangu di dalam selimut. Lalu meraih pakaiannya yang tergeletak di sisi tepian ranjang mereka. Ia hanyamengucap kata-kata sederhana:"Up to you, Erica. Kau tahu, aku tak suka menjadikanmu gundikku, kau tahu takdirku sebelum kita berjumpa. Aku

bisa saja menceraikan istriku itu, kalau kau mau. Disini diIndonesia, semua anak harus punya Bapak, ingat itu Erica!"Sekelebat, Erica berkawan dalam sendiri. Layaknya perempuan Jawa, diantarnya lelaki itu sampai ke muka halaman. Sekelebat bayangan lelaki itu menghilang, pergi dengan sepedamotor binternya. Ia agak sedih karena merasakan begitu cepatnya keintiman itu pergi, sekaligus lega karena setiap kali lelaki itu pergi ia bisa kembali menjadi dirinya yang lain,berbincang hanya dengan Alice, rahasia hidup matinya.*Tak ada seorangpun tetangga yang berani usil pada perempuan bule itu, semua orang di sana mengenal Ki Suryo layaknya seorang bangsawan kraton yang punya privilege sekaligus jasa bagi mereka semua. Lelaki itu memberi pekerjaan pada banyakorang, tak ada seorangpun di kampung itu yang tak pernah terkena budi baiknya. Ia sungguh punya kharisma. Sesuatu yang membuat Erica berkelana hingga ke tanah Jawa, beberapatahun kemudian semenjak pertemuan mereka untuk pertama kali di MoMA, waktu itu Erica masih remaja belia dan Ki Suryo sudah menjadi empu di jagat kesenian Jawa, hingga ke mancanegara.Erica tidak pernah menyadari, bahwa setiap kali ia mengantar lelaki itu pergi sebelum subuh tiba, sebenarnya Suryo hanya pergi beberapa ratus meter saja dari rumahitu. Ia diam-diam kembali kesana, lalu mengintip dengan rasa penasaran, apa yang dilakukan perempuan yang paling dicintainya itu, diantara semua perempuan lain yang pernahdikenalnya. Suryo dibakar rasa cemburu yang luar biasa, ia tak pernah bisa menerima kalau Erica menyimpan sebentuk cinta yang lain, walaupun itu hanya terlihat sepertikegilaan sementara. Meskipun ia tahu, tak bisa ia menunjukkan kecemburuan itu pada Erica. Karena ia tak yakin kalau perempuan itu bisa benar-benar menjadi "Jawa".Dari balik dinding semi permanen yang setengahnya hanya beranyamkan bambu gedek, Suryo akan mendengar alunan musik dari sebuah kotak musik usang. Lalu, iamendengar percakapan itu. Ia tahu benar tak ada siapapun di dalam rumah, selain Erica. Perempuan itu mungkin agak sinting, pikirnya, tapi aku mencintainya, sudahlah! Setiapminggu Suryo selalu mengintip kelakuan Erica, seorang diri. Hingga kepingan-kepingan puzzle itu membingkai suatu kisah. Kisah tentang Erica dan Alice. Suryo menyimpan rahasiaitu, hanya untuk dirinya. Tapi nanti akan ada suatu masa dimana aku bisa mengungkapkan rasa cemburuku pada sosok yang disebut-sebutnya sebagai Alice itu, yah suatusaat nanti. Pikirnya. Ia salah, saat itu sebenarnya sudah terjadi, bukan di masa depan tetapi di masa lalu. Yaitu ketika ia menunjukkan kemarahannya pada Erica, dalam diam dengankepulan asap rokok-nya.Erica tak tahu,

tapi ia bisa merasakan bahwa Suryo tahu yang disembunyikannya.**Halaman kedua Jurnal Harian:Mama, ingatkah kau waktu aku bilang, aku lelah berpindah-pindah sekolah? Kau membuatku membencimu kembali ketika aku baru saja akan naik kelas enam SD, tau-tau tanpa suatu alasan, kau mengajakku pindah ke Amerika. Aku tak tahu tempat dimanaseharusnya aku berada. Ann Harbour-Michigan, tempat itu yang kau bilang akan membuatku masih serasa di Jawa. Ya, mungkin, tapi tidak akan pernah sama. Sesudah itu, kau mengajakku pergi berkeliling hanya dalam waktu kurang dari tiga tahun, kePortland Oregon, lalu pindah ke Sacramento, terakhir ke LA, sampai aku bosan dan minta dikembalikan ke Jawa, pulang ke rumahku di Yogya. Sendiri, tanpa-mu. Aku ingin kembalipada Pakde Sur. Sejak kejadian aku minggat dulu, Pakde Sur tak lagi bicara dengan Mama. Tapi Mama bilang, itu biasa diantara orang dewasa, kasih sayang tak harus diucapkandengan kata-kata, tapi pengertian. Tapi aku masih bingung, Mama, apa itu pengertian?Bagaimana kita bisa saling mengerti kalau tidak saling bicara? Maaf Mama, aku tak bisamenggantikan Pakde Sur dengan ayah manapun seperti yang kau bilang setiap kali kita pindah rumah, kau bilang akan mencarikan papa baru untukku.Sama sepertinya, aku berusaha mengerti bahwa pernah membencimu adalah suatu prosesku belajar mencintaimu. Kau tak pernah cerita apapun tentang hidupmu,Mama.Kau adalah sejarah yang dimulai oleh ingatanku tentang seorang Ibu yang selalu memilihkan untukku. Bajuku, pakaianku, potongan rambutku, sekolahku, buku-bukuku, bahkan siapa yang pantas menjadi teman atau pacarku! Karena itu, aku tidakpernah bisa dengan lelaki manapun, karena setiap kali kuperkenalkan padamu, kau akan datang dengan catatan evaluasimu. Atau, ketika aku diam-diam pacaran backstreet,tau-tau kau sudah membawa catatan evaluasi-mu di depan mukaku. Katamu, kau tak rela kalau karena kepolosanku, aku bisa-bisa terkena STD (bahasa Indonesianya, PMS). Akutak bodoh Mama, aku bersih dari kekuatiranmu tentang S-T-D! Coba saja lihat hasil pap smear dan tes darahku bulan lalu. Meskipun aku sudah pacaran dengan enam lelaki,duadiantara mereka sempat tidur denganku Mama, semuanya putus karena evaluasi-mu. Mereka memilih pergi bersama gadis-gadis lain, setelah tahu bahwa untuk bersamaku harus melalui banyak rintangan darimu. Mama, aku tak pernah meng-evaluasi-mu,bukan? Kalaupun kutuliskan catatan ini, jurnal harian yang baru kumulai, anggaplah sebagai `evaluasi tentang-mu'; aku memilih untuk diriku sendiri ketika kau kini sudah menjadisepi. Kau tak bisa bicara lagi. Tapi kini, aku mengerti apa yang kau maksut, Mama. Kebanyakan dari kita memang

baru mengerti apa artinya memiliki setelah kehilangan sesuatu. Dan ketika sesuatu itu sudah hilang, maka rasa memiliki itulah yangtertinggal di hati, di pikiran, di catatan kenangan kita, Mama. Kenanganku tentangmu.****NYC –50 tahun yang lalu sebelum kematian Erica Martin.Malam itu Jean Martin baru saja akan memulai kembali hidupnya, setelah kedukaan yang mendalam sejak kematian istrinya Anne Marie enam tahun lalu, nyaris menghancurkan karirnya sebagai seorang reporter koran lokal, the Adventures. Hidup pas-pasanmembuatnya harus menitipkan kedua gadis kembar ciliknya itu pada Sister Amelia Eire, perempuan keturunan hispanik yang juga mengasuh istrinya, Anne Marie dulu di panti asuhan OLSCH (Our Lady of the Sacred Heart). Istrinya itu mati karena pendarahan hebat setelah melahirkan anak kembar keduanya, Alice yang baru lahir selang sepuluh jam dari saudaranya, Erica. Bertahun-tahun ia menyalahkan Alice sebagai penyebab kematian istrinya itu, karena seolah-olah sepuluh jam membawanya melihat dunia adalah penantian tanpa akhir baginya. Sejak mereka dititipkan pada Sister Amelia, pada setiap kunjungannya Jean hanya bicara pada Erica, tak pernah pada Alice. Gadis kecil itu harus menanggung beban yang baru bertahun-tahun bisa ia mengerti, mengapa hati manusia
bisa begitu dingin bahkan terhadap darah dagingnya sendiri. Ia mencoba mengerti, dalam kebencian ada sebentuk cinta yang lain.Malam itu, asrama sedang ramai karena perayaan paskah. Di suatu tempat yang lain, Jean menengok ke jam tangannya, baru pukul delapan malam. Ia bergegas keluar dari kantornya setelah menyelesaikan artikel terakhir karena akan libur panjang.Bergegas menuju bus-stop, ia ingin segera menemui gadis-gadis ciliknya itu, dan bertekad untuk mulai belajar menerima Alice. Sambil menunggu bus, diliriknya secarik kertas pembayarandownpayment untuk apartemen yang lebih luas di wilayah Queens, tepi pantai New York City. Tapi, ia tak pernah benar-benar bersama kedua gadis cilik itu. Petaka lain sedang menunggu, di dalam kegembiraan yang meluap-luap itu.
Sementara itu, di tempat terpisah, di asrama OLSCH. Malam itu Alice pun begitu bergembira. Ia baru saja menerima hadiahpaskah dari Sister Amelia, serial komik Superman yang terbaru. Semenjak Jean, ayahnya tak pernah bicara padanya, gadis itu lebih suka menyendiri dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca dan berkhayal. Terutama tentang bagaimana menjadi Mary Popins ala Amerika yang bisa terbang dengan payungnya ke seluruh penjuru kota dan menyelinapdiantara gedung-gedung tinggi di Manhattan. Ketika semua orang bernyanyi gembira di dalam aula,

Alice pergi diam-diam ke salah satu loteng di dalam suatu kapel di kompleksasrama itu. Kapel itu terletak di belakang bangunan aula mereka. Disana ada sebuah jendela yang amat besar dengan teralis yang bila ditarik dengan seutas tali akan membukajendela dan seketika itu juga salah satu kaitnya menarik sebuah lonceng kecil yang ada diatasnya hingga bergemerincing, klontang-klontang. Berbeda dengan Alice, Erica sangatsuka bergaul dan sangat percaya diri. Ia akan maju ke depan untuk bernyanyi atau menari. Sister Amelia memberinya hadiah paskah, sebuah kotak musik yang di dalamnya tersimpan seorang balerina mungil. Anak itu memang suka tampil di depan umum.

Alice, lebih suka menggambar, atau bermain piano. Semua hal yang tak perlu memunculkan wajahnya di depan banyak orang.Tak seperti biasanya, malam itu, diam-diam Erica membututi kepergian Alice ke dalam kapel, lalu menaiki anak tangga yang tersembunyi di balik sekat pemisah, persis di belakang altar. Ke atas loteng, berbentuk seperti kubah kecil. Kotak musik hadiah paskah dari Sister Amelia ditinggalkannya sembarangan di dalam kapel, di meja altar. Di atas sana ia mendapati Alice sedang cekikikan sendiri dengan sebuah lampu senter di tangankirinya. Membaca. Alice sudah pandai membaca sejak usia tiga tahun, sedang Erica baru bisa dua tahun kemudian."Alice, bolehkah aku pinjam sebentar saja komik-mu itu?" pinta Erica.Terkejut, karena tak tahu ia dibuntuti saudara kembar identik-nya itu."Oh, tentu saja boleh, Erica, tetapi bukankah kau lebih suka berada di keramaian bersama mereka?" Alice balik bertanya."Hm..aku ingin semua teman-teman tahu bagaimana isi cerita komik terbaru Superman itu, Alice, sehingga tak ada yang perlu mencuri komikmu lagi," ujarnya dengan nada licik.

Alice tahu, Erica sangat suka dipuji orang. Ia melakukan itu karena mengharapkan pujian, bukan yang lain-lain. Ia juga tahu, Erica-lah si pencuri koleksi komik-komiknya selama ini, ia menemukannya tertumpuk rapi dibawah kasur mereka. Tapi ia tak bisa marah, hanya Erica yang ia punya di dunia ini."Okay, baiklah.."Alice lalu terdiam, ketika Erica asyik membaca, ia menarik seutas tali pembuka jendela loteng, hingga lonceng itu berbunyi. Langit di atas kota New York belum terlalu gelap nampak semburat jingga, baru pukul delapan sore dan musim semi baru saja dimulai. Matanya menatap ke langit, lalu ke bawah loteng. Disana terhampar sebuah kebun yang ditanami bunga matahari oleh para biarawati di asrama mereka. Beberapa tanamanharus ditopang dengan tonggak-tonggak kayu supaya bunga itu nantinya bisa berdiri tegak,hingga

lebih mudah dipanen. Lalu tiba-tiba, lamunannya terusik oleh pertanyaan Erica."Hey, Alice, apa menurutmu, Mary Popins itu benar-benar seperti Superman, bisa terbang?""Aku tak tahu, Erica karena aku belum pernah bertemu mereka, meskipun aku selalu membayangkan menjadi seperti mereka, pasti asyik sekali," jawab Alice.

"Bagaimana kalau kita mencobanya, Alice? Aku mau belajar terbang sepertimereka!" celetuk Erica begitu bersemangat, lalu melemparkan komik itu ke lantai, berdiri dari duduknya. Mereka berdua memandang ke atas langit, bukan ke bawah."Bagaimana kalau kita bersama-sama keluar dari jendela ini Alice? Aku ingin pergi ke langit bertemu dengan Mama", ujar Erica, polos.Alice tertengun sejenak, ya..benar, kami sangat rindu pada Mama. Sister Amelia bilang, Mama ada di langit. Lalu beberapa menit kemudian dalam hitungan: 1…2…3…merekaberdua keluar dari jendela besar itu, hingga perasaan terbang itu membuat Alice tak bisa melihat apa-apa. Tapi ia merasakan tubuhnya jatuh ke atas tanah.*****Mereka menemukan tubuh kedua gadis kembar itu dalam jarak yang terpisah hanya sekitar lima meter saja, di atas hamparan kebun bunga matahari. Salah seorang gadis cilik itu, mati secara tragis karena dadanya tertancap pada salah satu tonggak kayupenopang dahan pohon itu. Salah seorang yang lain, tergeletak persis di bawah bangunan kapel tepat diatas tumpukan daun-daun dan batang pohon bunga matahari yang sudahmengering, belum sempat diurus dari musim panen sebelumnya. Mereka tak tahu, yang mana Alice atau Erica. Kedua gadis itu serupa benar, tak ada ciri-ciri fisik yang seakan-akan membedakan mereka. Teman-teman mereka membedakan keduanya, hanya dari sifat mereka saja, Alice yang suka menyendiri dan Erica yang suka bergaul. Di dalam hati,mereka mengira, ide gila itu pasti datang dari Alice, yang suka berkhayal menjadi Mary Popins! Semua tahu itu, mereka marah pada Alice. Tapi Sister Amelia tahu sesuatu yang lain tentang mereka. Sewaktu tergopoh-gopoh berlari ke kebun di belakang kapel, ia sangat shock hingga pingsan tak sadarkan diri.Jean Martin sendiri baru sampai di lokasi kejadian, beberapa menit setelah asrama itu ribut dan panik mendengar suara yang sangat keras berdebum jatuh, hanya kira-kira beberapayard saja dari aula mereka. Kehebohan itu membuat seluruh asrama gaduh, mata mereka menatap miris pemandangan mengerikan di depan mata. Lelaki itu hanya bisa membisu,matanya menatap kosong, tak tahu dan tak bisa mengerti mengapa hidup seakan tak memberinya kesempatan kedua. Hidup serasa begitu kejam untuknya, ia tak lagi bisabenar-benar hidup sesudahnya. Realitas sudah tak ada, yang ada hanya jiwa kosong yang terperangkap

dalam tubuh saja. Ia menjadi gila, sesudahnya, tak bicara pada siapapun.Seminggu setelah kejadian itu, Sister Amelia baru bisa menjemput si gadis yang terjun dari atas loteng itu di rumah sakit. Anak yang baru berusia enam tahun itu sudahmulai pulih, setelah pingsan selama tiga hari. Tangan kanannya patah, hingga harus di-gips. Tetapi kedua kakinya baik-baik saja. Sepertinya memang gadis itu bersayap, bukan dipunggung, tetapi di kedua kakinya. Meskipun untuk itu, telinganya yang kiri harus tuli."Hello, Erica, sapa Sister Amelia, bagaimana keadaanmu?"Gadis kecil itu sangat terkejut, ketika perempuan itu menyapanya. Ia mencoba mengingat-ingat kejadian di malam paskah itu. Ia tak menjawab, hanya membisu dalam diam.Sister Amelia lalu membawanya pulang kembali ke asrama. Dibopongnya gadis cilik itu dibantu Sister Irene, mereka mendudukkannya di jok kursi belakang mobil Chevytua. Sister Amelia duduk di sisi kanan, Sister Irene,asistennya itu yang menyetir. Mereka memutar sebuah kaset, lalu terdengarlah lagu itu. Lagu favorit Sister Amelia yang selaludinyanyikan Erica untuknya:"Oh Danny boy..my pipes the pipes are calling..From glen to glen and down the mountain sideThe Summer's gone and alll the roses're dyingTis you, tis you must go and I must bide….."Gadis cilik itu tak bisa menyembunyikan kesedihan di hatinya, tapi tak ada air mata sebutirpun di pipinya. Sepanjang jalan, ia tak mendengar apa-apa, hanya bunyi lonceng itu yang selalu terngiang-ngiang di kepalanya. Suara lonceng, sesaat sebelum ia dan saudara kembarnya, terbang.Sesampainya di asrama, ia melihat semua kawan-kawannya sedang berduka berkumpul di dalam aula. Misa arwah sedang disiapkan untuk Alice, kata mereka.Gadis cilik yang berduka itu berjalan terseok-seok mengekor Sister Amelia, lalu masuk ke ruang kerjanya. Sister Amelia membantunya duduk di kursi yang menghadap mejakerjanya. Matanya menatap nanar pada sebuah kotak musik yang ditaruh di atas meja, terbuka dengan boneka balerina mungil bergaun putih. Kotak musik itu tak mengeluarkansuara, diam sepertinya. Tiba-tiba saja, gadis kecil itu terbata-bata bicara,"Sister, boleh aku meminta secarik kertas dan pinsil?" ia memohon.

"Untuk apa, Erica? Bukankah tanganmu patah, lagipula kau belum lagi bisa menulis," jawab Sister Amelia lembut.

"Please Sister, ini doa terakhirku untuk Alice," kilahnya.

"Biar, aku saja yang akan tuliskan untukmu.." tegas Sister Amelia

"Tidak..Sister..a piece of paper and pencil..please…" gadis cilik itu bersikukuh.

"Okay, baiklah.." jawab Sister Amelia yang paham akan sifat ngotot Erica.Lalu

diletakkannya secarik kertas dan pensil di hadapan gadis kecil itu, di dalam hati ia ingin tersenyum karena berpikir nanti pasti gadis ini akan memohon minta dituliskan doa, seperti biasanya.Tapi, betapa terkejutnya Sister Amelia, dalam beberapa menit kemudian, gadis cilik itu menuliskan doanya dengan lancar, ia baru sadar. Yang membedakan Alice dari Erica adalah, Alice gadis pendiam itu seorang kidal, sedang Erica bukan."Alice…kaukah itu..?" tanya Sister Amelia, dengan sedikit cemas dan ragu..

Gadis kecil itu mendongak dan menatapnya, diam sejenak lalu tersenyum.

"Sister, ini aku, Erica..Alice sudah pergi menjaga Mama di langit. Aku yang akan menjaga Papa."******Pagi itu, Alice bangun dari tidurnya. Rutinitas pertama yang ia lakukan adalah menyalakan komputer, hanya benda itu satu-satunya pacarnya kini. Tinggal sendiri di dalam paviliunyang dibangun Pakde Sur untuknya, beberapa tahun lalu, tak jauh dari kediaman sang guru gamelan itu. Komputer itu tersambung on line, agar ia selalu bisa bicara dengansang Mama yang tinggal separuh bumi. Setelah membuat kopi dan menghisap rokok Sampoerna A-mild menthol untuk sarapan pertamanya, ia langsung mengecek email.

Sekejap mata ia menemukan pesan itu. Pesan singkat dari Mama.

Dear Alice.

My beloved child,Please forgimme for the reason I can't tell you. You'll see that you are the only world that matters to me, Alice. Find your own, you'll see me wherever, whenever. I'm justlearning to fly, Alice, but you are my wings. Look down the attachment, and sing the song for me. I can hear you from above. I'm gonna fade into you.xoxMOM

****

Berita siang di sebuah saluran TV lokal, Channel 7 NYTW.

Seorang reporter perempuan melaporkan langsung dari tempat kejadian di Bennet Avenue, sebuah wilayah pemukiman kelas menengah di New York City.

Seorang perempuan berumur sekitar enam puluh tahun ditemukan mati secara misterius di dalam apartemennya di Bennet Aveneu No.114. Menurut keterangan polisi forensik, jasad perempuan ini sudah mati sejak 2 hari yang lalu. Perempuan ini diketahui bernama Erica Martin, hidup sendirian dan adalah seorang seniman yang menghabiskan hidupnya sebagai musisi yang menggabungkan instrumen musik klasik, musik etnis dari Jawa yang disebut sebagai gamelan sebagai sebuah komposisi

moderen dengan menggunakan piranti teknologi. Polisi masih menyelidiki apa yang menjadi penyebab kematian Ms. Martin, tetapi ada dugaan perempuan itu mati akibat serangan jantung.

===

catatan penulis

cerpen ini pernah kutulis..dan kusubmit disebuah milis cerpen tetapi dgn ending yang agak berbeda..kukira ini ending yg lbh layak :)

kuberikan untuk mengenang sahabatku yg telah pergi, sang maestro gamelan gaul..Mbah Sapto..dia tidak pernah mempoligamikan istrinya..kecuali dengan gamelan dan laptopnya! ;) peace

13 Maret

Nita/Harmoko - bag 1

(Petikan berita di bawah ini diambil dari arsip Koran Surya edisi online, Rabu, 30 Januari 2008, 21.26 WIB)

Tragis. Seorang istri polisi, menembak suaminya hingga tewas seketika. Lalu, ia bunuh diri dengan pistol yang sama. Ironisnya, kejadian memilukan itu terjadi persis di depan mata anak semata wayang pasangan mereka.

Peristiwa yang terjadi di kamar belakang rumah kontrakkan di Jl Kamboja, Kelurahan Rongtengah, Kecamatan Kota Sampang Madura, Rabu (30/1) sekitar pukul 07.00 WIB tersebut membuat gempar masyarakat sekitar.

Apalagi, seorang anggota Reskrim Polres Sampang, Brigadir Harmoko, 27, bersama istrinya, Yunita Kusumayanti, 26, ditemukan tewas di kamar belakang, di rumah kontrakannya itu yang baru lima hari ditempati.

Korban Harmoko mengenakan baju kaus singlet putih dan sarung kotak-kotak, tewas terlentang di atas kasur kamar belakang. Kedua tangannya menjulur ke belakang dengan kondisi luka tembak dari arah kiri mengenai leher tembus pelipis kanan dan proyekti menembus kasur yang ditiduri. Sepucuk senjata api (senpi) Colt 38, jenis revolver, yang disinyalir telah merengut jiwanya tergelak di samping kanan tubuhnya.

Sementara korban Nita, panggilan sehari-hari Yunita Kusumayanti, tewas dalam keadaan telungkup di lantai dekat pintu dengan luka tembak di bagian leher dari arah kanan. Proyektilnya melukai tembok kamarnya. Saat ditemukan, korban mengenakan seragam olah raga training, putih dan celana biru dan serpihan proyektil melukai tembok kamar.

Berdasarkan hasil olah tempat kejadian perkara (TKP) yang dilakukan anggota Reskrim Polres Sampang, tewasnya pasangan suami istri itu akibat dari letusan senpi, yang disaksikan anak semata wayangnya,

Rama, 4.

Dari luka tembak di tubuh kedua korban, polisi menduga Harmoko tewas ditembak Nita dari jarak sekitar 1 meter. Selanjutnya Nita mengarahkan moncong senpinya ke arah lehernya sendiri.

Kapolwil Madura, Kombes Pol Drs Badrun Arifin, di dampingi Kapolres Sampang, AKBP Mujiono, kepada Surya mengatakan, tewasnya kedua korban itu diduga perselisihan keluarga.

Badrun Arifin tidak bisa merinci bagaimana kronologis kejadiannya. Sebab saat kejadian tidak ada saksi mata, kecuali anak tunggalnya yang tidak mengerti apa-apa.

"Walau di TKP tidak ada saksi mata, namun dari kondisi luka kedua korban, kami berasumsi Harmoko tewas ditembak istrinya sendiri, lalu istrinya bunuh diri," ujar kapolwil.

Dikatakan, Harmoko yang bertugas di bagian Idik II Reskrim Polres Sampang, sudah dinyatakan lulus tes pskologi untuk memegang senpi.

Dan kini senpi dengan sisa empat peluru di selinder, sudah disita dan bekas sidik jarinya sedang dipelajari.

Menurut sumber petugas, sekitar pukul 06.30 WIB, polres menggelar apel pengarahan penyidikan. Karena korban Harmoko tidak kelihatan, salah seorang temannya, Briptu Safri berangkat untuk menjemputnya.

Mengetahui pintu rumahnya tertutup, Safri minta tolong pada Maimuna, tuan rumah korban.

"Satu jam lalu, saya berdua dengan Bu Nita mencuci piring di belakang rumah dan bapak (Harmoko) nyapu ruangannya. Coba ketok aja pintunya," kata Mainuna kepada Safri.

Begitu pintu diketok dan Rama yang membukakan pintu, Safri bertanya di mana ayahnya. Dengan enteng Rama menjawab, jika ayahnya tidur di atas kasur dan ibu di lantai dengan darah keluar dari hidung.

Mendengar penuturan Rama, Maimuna dan Safri tidak percaya. Tetapi ketika melongok ke kamar belakang dan melihat pasangan suami istri tergelak jadi mayat, Maimuna berteriak histeris hingga mengundang tetangga sekitar.
Karuan saja, Safri buru-buru keluar dan mengajak Fendi, 26, tetangganya untuk ikut menyaksikan kondisi kedua korban. Dalam waktu singkat, puluhan warga berdatangan ingin menyaksikan apa yang terjadi.
Berita tewasnya Harmoko dan Nita membuat kaget Sulistianto dan Kustif, orang tua Nita yang tinggal di asrama perintis, asrama polisi terletak di samping kanan Mapolres Sampang. Sebelum mengontrak, Harmoko dan istrinya tinggal serumah dengan Sulistianto selama 4 tahun.
Sementara untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginka, lokasi kejadian diberi police line dan dijaga dua aparat keaman. Semua wartawan yang hendak masuk ke lokasi kejadian dilarang, dengan alasan penyidikan kasus tewasnya Harmoko dan istrinya belum selesai.
Selanjutnya, sekitar pukul 10.00, jenazah kedua korban dievakuasi ke kamar mayat RSD Sampang. Usai dimandikan di RSD Sampang, sekitar pukul 14.45 jenazah Nita dibawa pulang ke rumah orang tuanya di asrama perintis Sampang.
Saat itu, ibu kandung korban, Kustif menjerit dan jatuh pingsan. Alhasil, sejumlah tetangga korban yang datang melayat terpaksa membopong tubuh Kustif ke dalam.
Selang 10 menit kemudian, jenazah Nita dibawa ke masjid Al Rasyid, masjid polres untuk disalati, lalu dikubur ke pemakaman umum, berjarak sekitar 1 km ke arah timur asrama perintis.
Sedangkan jenazah Harmoko, dibawa pulang ke kampung halamannya, di Desa Sumber Arum, Kecamatan Dander, Bojonegoro.

Harmoko, 28 Brigadir Kepala (Bripka) anggota Reskrim Kepolisian Resor (Polres) Kabupaten Sampang, Madura akan dimakamkan di tanah kelahirannya di Bojonegoro. (ST30/ERY)

13 Maret

Nita/Harmoko- Bag 2

(Diambil dari arsip Koran Surya Online, Rabu, 30 Januari 2008, 21.33 WIB)

TEWASNYA pasangan suami istri Harmoko dan Nita menyisakan sederet tanda tanya. Terutama di kalangan keluarga, teman dan tetangga sekitar di kompleks asrama polisi perintis, Sampang.

Sebagian besar dari mereka tidak menyangka, jika kehidupan rumah tangga keduanya yang selama ini terlihat harmonis dan tidak pernah terdengar ribut, tewas dengan kondisi mengenaskan di ujung peluru.

Namun dari kabar yang terbetik, kematian keduanya diduga ada kaitan erat dengan ulah Harmoko yang selama setahun belakangan ini menjalin hubungan gelap dengan wanita lain di Sampang yang sudah bersuami.

Prilaku Harmoko yang membagi cintanya ke lain hati ini, pernah diungkapkan Nita kepada beberapa keluarga dekatnya. Nita kerapkali mengeluhkan sikap suami yang mulai berubah.

Hanya saja beberapa yang dijadikan tempat curahan hatinya tidak bisa berbuat apa-apa, selain meminta Nita sabar dan tawakkal menghadapi cobaan rumah tangganya.

Beberapa tetangganya menuturkan, selama ini Harmoko boleh jadi dikenal pendiam di mata teman-teman sekantornya. Tetapi sebagai kepala keluarga, Harmoko dinilai keras kepala dan tidak mau mendengar saran Nita. Bahkan, Nita sering mendapat perlakuan menyakitkan.

"Saya pernah melihat Nita dan Rama berada di rumahnya dan dikunci dari luar. Harmoko itu, kata istrinya suka mukul. Selama ini, istri dan anaknya dilarang keluar rumah, entah kenapa. Sedang Harmoko sendiri bebas keluar rumah," kata salah seorang tetangga dekat Nita.

Nampaknya apa yang menjadi tudingan tetangga sekitar terhadap ketidakharmonisan rumah tangga Harmoko yang terjadi belakangan ini dibenarkan Susi, bibi Nita.

Diungkapkan, pada Senin (28/1) lalu, Nita dengan wajah sedih mendatangi Susi ke rumahnya mengutarakan isi hatinya. Nita mengaku sudah tidak kuat lagi tinggal serumah dengan Harmoko lantaran suaminya sudah tidak mau mendengar lagi keluhan Nita yang meminta agar Harmoko menjauhi wanita lain yang tengah dicintainya

itu.

"Saya masih ingat kata-kata Nita. Dengan berlinang air mata, Nita minta saran jalan terbaik menghadapi suaminya yang tetap keras kepala. Saat mendengar keluhan itu, hati saya trenyuh, tidak tega melihat penderitaan Nita. Saya hanya meminta bersabar, eh ternyata sekarang kondisinya sudah seperti ini," kata Susi.

Susi tidak yakin, jika Nita menembak suaminya sendiri hingga tewas. Sebab Nita dikenal pendiam dan penurut. Apapun yang menjadi perintah suaminya, Nita tidak pernah membantah.

"Apa mungkin Nita yang lemah lembut dan bisanya hanya menangis akan melakukan tindakan nekat dan bodoh. Saya tahu betul sifat Nita dan semua orang di sini juga mengenal begitu. Tapi kalau memang sudan seperti, saya hanya pasrah kepada Yang Maha Kuasa," papar Susi.

Sementara beberapa teman anggota polres merasa heran dan tidak percaya apa yang terjadi pada Harmoko dan Nita. Mereka malah menilai Harmoko memiliki sifat pemaaf dan tidak pernah bermusuhan dengan orang lain.

Walau Harmoko sering tersinggung dengan tindakan temannya, namun Harmoko yang dikenal murah senyum, tidak pernah menaruh dendam pada orang yang telah menyakiti dirinya. Jangankan kepada yang lebih tua, kepada yang lebih muda pangkatnya pun Harmoko bertindak sopan.

"Saya kok enggak yakin kalau dalam rumah tangga Harmoko itu ada gejolak. Sepanjang yang saya ketahui Harmoko itu tidak pernah neko-neko, apalagi sampai mencintai wanita lain. Saya dan teman-teman merasa kehilangan dia (Harmoko)," papar Brigadir Muda Setiawan, anggota Polres Sampang, teman dekat Harmoko.

Ditambahkan, di tempat kerjanya Harmoko dikenal disiplin dan nyaris tidak bolos, kecuali ada sesuatu. Bahkan, sehari sebelum kejadian, Harmoko masih masuk dan piket hingga malam hari.

"Lho Harmoko itu di sini dikenal sebagai muazin (suka azan) di masjid Polres. Kemarin saja, Harmoko masih azan dhuhur di masjid polres," ungkap Kasat Reskrim Polres Sampang, AKP Hery Mulyono. (MUCHSIN)

14 Maret

“The future is clear and well known. Only the past is worth studying, because only the past still has mystery”

- a russian scholar, taken from anna lowenhaupt tsing (2005)

15 Maret

Nita/Harmoko-bag III

Dihantui oleh sakit yang teramat sakit, tidak bisakah seseorang secara total mengekspresikan kemarahannya? Aku ingat menonton televisi yang menunjukkan polisi menangkap seorang perempuan paruh baya karena membunuh suaminya. Tak lagi sanggup menghadapi perselingkuhan suaminya dengan perempuan lain berkali-kali, ia tikam suaminya sampai mati. Di dalam penjara, terbungkus dalam seragam narapidana biru tua, wajahnya tampak tertekuk ketika berhadapan dengan kamera para jurnalis televisi yang seolah berebut menudingnya. Apakah ia sedih? Mungkin. Tetapi kematian suaminya, kupikir bukan faktor utama yang membuatnya sedih, melainkan kenyataan bahwa hidup teramat kejam dan punya kemampuan luar biasa untuk membunuh manusia lain. Dan kini lihatlah bahwa dalam acara televisi itu, kisahnya berubah menjadi kisah kriminalitas biasa. Di awal 2008, Nita (26) menembak mati suaminya, tepat di dahinya (Kompas, 30 Januari 2008). Media mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh hubungan mereka yang memburuk sejak Harmoko menjalin cinta dengan perempuan lain.

Tetapi bagaimana seharusnya kisah-kisah pembunuhan ini dibaca? Apakah adil untuk terus menerus menerima sebagai representasi kegagalan manusia untuk menerima kenyataan dan ketidakmampuan untuk memaafkan? Setelah konflik berakhir, tak dapatkan seseorang mempertunjukkan sebuah laku ekstrem, demi membawa situasi kembali ke keadaan ekuilibrium dan membuka kembali fase hidup baru? Apakah yang salah dengan hasrat untuk menghancurkan apapun yang dianggap sebagai sumber persoalan? Dapatkah kita membenci memori yang kita punya? Karena kemanapun kita pergi, kesedihan dan melankoli itu tampak

sangat nyata di wajah semua orang, terlalu kuat sehingga seolah tak ada jalan lain untuk lari kecuali menghancurkan apapun yang terkait dengan itu. Nita mungkin menganggap membunuh sebagai sebuah metode untuk melupakan dan bertahan dari menjadi gila. Tetapi dia rupanya tidak berhenti dengan membunuh Harmoko. Demi melihat Harmoko tersungkur, ia tarik pelatuk pistol itu, diarahkannya ke lehernya sendiri.

18 Maret

@kokokmarpaung @klubanonim Apa yang kita tahu tentang kekinian? Dari berita aku mendengar Dulmatin sudah ditembak di sebuah warnet. Browsing apa ya dia?

18 Maret

"Foreigners, please don't leave us alone with the French!"

- Paris graffito, 1995

18 Maret

@kokokmarpaung @klubanonim Apa yang sedang dia browsing sehingga membuatnya mudah ditembak? Keasikan, blogging utk blog jihad terbarunya atau ngegame farmville di fb? Bagaimana rasanya menjadi seorang Dulmatin? Apakah dia punya teman untuk curhat, pinjam duit saat bokek, nonton bareng rame-rame ma teman? Apakah hidupnya bahagia? Mengantar anaknya ke sekolah di pagi hari, mencium kening istrinya di pagi hari sebelum berangkat kerja, bermain pasir di pantai saat liburan? Tiba-tiba harus melihatnya mati begitu saja.

18 Maret



20 Maret



21 Maret

Future.

21 Maret

“For most of history, Anonymous was a woman.”
- Virginia Wolf

23 Maret

go back
i am always inspired by reality as i remember it. it's interesting though, if you would go back in time to revisit your memories as they happened you would be shocked of how much your mind reconstructs the past.

-jens lekman-

23 Maret


MY BIGGEST FEAR IS THAT
SOMEONE WILL FIND OUT
JUST HOW LONELY I AM

24 Maret

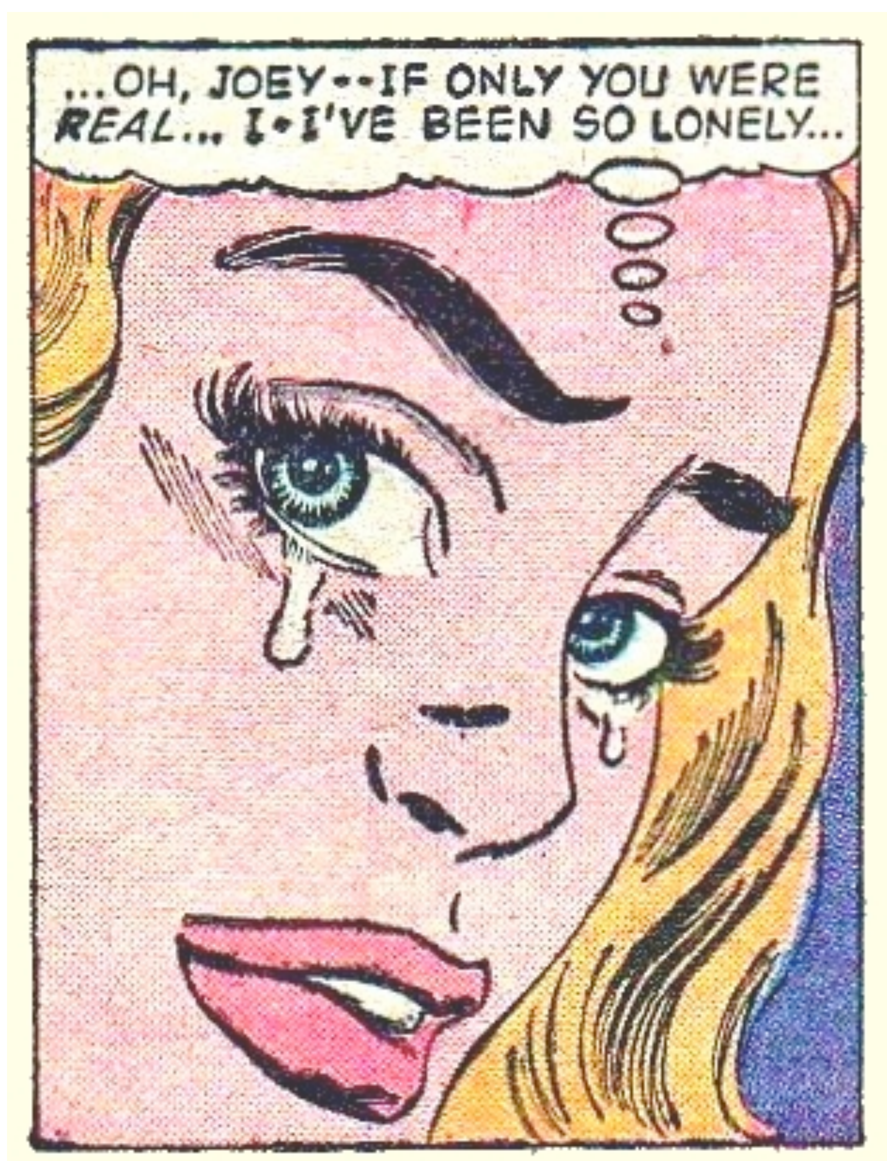
Hitam dan Putih

aku, si jaket merah, orang-orang memanggilku. suatu kali, tanpa sengaja membaca ulasan sebuah film. aneh, karena sebelum tidak pernah tertarik 'merasuki' sebuah film. aku membacanya, seksama. tidak ada yang istimewa dari tutur tulisan tentangnya. tetapi, beberapa kalimat akhirnya mampu memompa kesadaran untuk bangun dari bius pagi hari yang melelahkan.
kalimat tentang hidup dua orang anak. mengembara dalam dunia yang memaksa mereka berjauhan dengan apa yang seharusnya mereka dapatkan, bermain. hanya saja mereka sebenarnya tetap bermain, tetapi di suatu ruang situasi yang abstrak, kejam, melankolis. berujung pada keterpaksaan harapan. bahwa mereka harus tetap ada.
hitam dan putih. nama dua anak itu. tanpa ibu dan ayah. sudah cukup bosan menyusuri, berlari, terbang, di lorong-lorong gang tak bertuan, jalanan, sudut-sudut tergelap kota. hitam, secara naluriah menjaga putih. selalu. apapun yang terjadi. ia bagai seorang kakak yang sempurna. sampaipun melewati batas-batas rasa, logika, kasih. hanya diperuntukan bagi kehidupan putih. putih, seorang anak yang menggemaskan. mengerti tidak memiliki siapa-siapa, kecuali hitam. apa yang terjadi bila keduanya terpisah?. mereka 'mati'. 'mati'. hitam adalah bagian jiwa putih. putih adalah bagian jiwa hitam.
mm. selalu tersenyum ketika menontonnya. padahal menyayat-nyayat. hitam dan putih. datar saja, memang gambaran dua ruang yang ada dalam diriku. mungkin, mereka. kita. siapa sajalah. hitam dan putih yang

jelas-jelas sebenarnya terpisah dan berbeda. tetapi, ambivalensinya dua hal itu melebur.
jaket merahku, yang sangat nyaman. kupikir hanya untuk melindungi kulitku. aku menutupi ruang hitam dan putihku. mungkin 'palsu' adalah kata tepat menjabarkan jaket merahku. aku begitu suka jaket ini. tebal, merah apalagi. dari pintalan kapas-kapas terbaik, jahitan rapi tanpa cela, emblem-emblem dengan bordiran super rapat, pewarna merah dari bahan sintetik yang kualitas warnanya setara dengan ekstrak melastena malabathricum yang memikat, dan hasilnya memang sempurna. aku membutuhkannya.
hitam dan putih. dimana kalian? pertanyaan yang ternyata kerap kuteriakkan keluar dari nadi batin untuk batinku sendiri. bahwa memang ada yang kemurnian di balik jaket merahku. dan seperti ditikam sejuta belati bahwa aku tidak pernah bisa mengeluarkannya.

hitam dan putih. terima kasih. bahwa aku harus tetap ada.

27 Maret



3 April

“Our society runs like this. We happily offer jobs to the happy, cheerful but incompetent people who can talk their way into hiring. We reject those grouchy folks who always want better things but can do the best damn job in the world. And then we wonder why our economy sucks.”

- North Korean human resources team (via fynk) (via recro) (via robot-heart-politics)

11 April

JANG SAKIT (PRAMOEDYA ANANTA TOER, MEREKA JANG DILUMPUHKAN, BALAI PUSTAKA DJAKARTA, 1950)

PARAGRAF #10 (hal.70)

Kabarangin jang datang dari rumah sakit militer menjusul. Kabar itu dibawa oleh seorang tawana jang baru sadja dikeluarkan dari sana dan dimasukkan kedalam pendjara kami. Dia ditangkap karena salah sangka belaka, dan delapan peluru tommygun bertengger di dalam badannya. Dua kali badannja harus diisi dengan darah baru. Dan dia bertjerita, si Markam betul-betul kena penjakit tbc. Hampir-hampir dia tak bisa bergerak dari tempattidurnja. Namun peraturan untuk tawanan didjalankan dengan kerasnja di rumahsakit. Artinja - walaupun Markam hampir-hampir tak bisa bergerak - dia tetap diikat dengan rantai besi pada kaki di tempat tidurnja.

11 April



14 April

“the revolution of the word is the revolution of the world, and that both cannot exist without the revolution of the body: life as art, a return to the mythic lost unity of thought and body, man and nature, I and the other.”

22 April

"People think they're free in this country," Hatfill says. "Don't kid yourself. This is a police state. The government can pretty much do whatever it wants."

The Wrong Man - Magazine - The Atlantic via robot-heart-politics

5 Mei

Culture

Whenever I hear the word ‘culture’ I bring out my cheque book

—Le Mepris, Jean Luc Goddard

5 Mei

Chorus

Setelah aku mendapatkan apa yang aku inginkan; setengah bungkus rokok dan, beberapa batang korek api, aku berlanjut untuk kembali ke lantai empat. Ahh, aku benci ketika harus lupa membawa Zippo, dan aku benci celana jeans yang aku kenakan dihari ini, lebih-lebih, mengapa aku tidak membenci baju hitam polos ini, atau sendal gunung kusam yang kuperoleh entah dari siapa. Handphone yang tak bisa ku gunakan untuk Facebook, buku tentang enterpreneur, tayangan realiti show hari ini di televisi, tugas kuliah tentang penelitian, teman-teman dekat, dan lain-lain, dan lain-lain. Semua itu, bahkan yang ada didalam kepalaku ini. Aku benci terhadap hal lain yang tak dapat kubenci.

Belum lagi aku sampai didepan pintu gedung, orang-orang itu masih melakukan hal yang sama—berbicara tentang skor pertandingan sepak bola, semalam. Satu dari mereka yang sebelumnya bersama-sama, kini memisahkan diri, rupanya ia hanya berpisah sejenak untuk memesankan teman-temannya kopi dan beberapa gorengan. Aku melewati mereka, dan setelah belalu diantara kaki-kaki menara, tubuhku hilang dalam kegelapan.

"Diam saja sejenak" ucapku dalam hati. Biarkan tikus itu menghabiskan makanannya terlebih dahulu, baru engkau lewat. Tak ada yang mengira engkau mencuri makanan sang tikus, ketika orang lain melihat tikus itu masih tampak kelaparan sambil mencari-cari makanan dari tempat sampah berbeda. Walaupun pada akhirnya, mereka cukup puas dengan hanya menduga-duga sesuatu tentang tikus itu, hal yang paling menyenangkan adalah ketika dia sadar waktu terus berjalan, bahkan disaat dia tahu si tikus tak mengerti bahasa yang dia gunakan. Begitu abu-abu. Suara mobil-sepeda motor, hingar bingar, keras melampaui air hujan yang memukul seng-seng atap warung makan. Jika saja aku berlari lebih kencang, mungkin aku sama sekali tidak dapat mengira bahwa gedung tinggi itu sesungguhnya hanyalah sebuah gedung. Yang membedakan hanyalah bentuk ataupun corak luarnya, isinya sama, sahabat tercinta yang kita rindukan pulang dengan selamat dan bisa kembali riang dengan anak-anak mereka.

Aku takut langkahku merapuh, sebelum aku mengerti semua ini. Namun, aku masih menyisakan satu hal yang tetap dapat kunikmati walau aku tidak terlalu menggemarinya, adalah memasak air untuk segelas kopi yang kedua dihari ini.

5 Mei

cobain appropriation

i love my self and a don't want anything

5 Mei

people who suddenly arrive
always get so much closer than me
to people who I've known forever.

i'm invisible.

7 Mei

My Formspring needs you

Cause I'm bored, talk to me.

20 Mei

KOMPAS, KAMIS, 20 MEI 2010

Dua PNS Tewas Berpelukan di Hotel

Keduanya Menyewa Kamar Selama 6 Jam

DEPOK, KOMPAS — Dua pegawai negeri sipil Pemerintah Kota Depok, Supayat (48) dan Ine Yuliawati (41), tewas berpelukan di lantai Kamar A 30 P'arunk Hotel and Restaurant di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Saksi melihat keduanya sudah tidak bernyawa di dalam kamar tersebut.

Jenazah kedua pegawai negeri sipil (PNS) itu masih berpakaian dinas masing-masing. Pihak kepolisian belum dapat menyimpulkan penyebab kematian Supayat dan Ine. Namun, pihak keluarga Supayat dan Ine menolak keinginan polisi yang ingin mengotopsi jenazah keduanya.

"Kami tetap menyelidiki penyebab kematian mereka berdasarkan data keterangan saksi-saksi dan bukti di lapangan. Sementara ini kami tidak menemukan dugaan penggunaan narkoba. Hanya saja, mulut keduanya mengeluarkan busa," ujar Kepala Polsek Parung Ajun Komisari Lukito, Rabu (19/5) di Parung, Kabupaten Bogor.

"Tidak ada tanda-tanda bunuh diri atau dibunuh. Saat korban ditemukan, mobil korban yang ada di lantai bawah kamar itu dalam keadaan mesin menyala, begitu juga AC di kamar korban. Korban ditemukan tergeletak di lantai dengan pakaian lengkap," kata Lukito.

Adam (56), petugas keamanan P'arunk Hotel and Restaurant, mengatakan, Supayat dan Ine menyewa kamar selama enam jam saja di kamar A 30. Keduanya masuk ke hotel, Selasa pukul 11.00, yang seharusnya keluar pukul 17.00. Namun, saat waktu sewa habis, keduanya tidak kunjung keluar kamar. Pihak hotel menghubungi penyewa melalui telepon yang tersambung langsung dengan kamar, tetapi tidak berhasil. Jenazah keduanya, pertama kali ditemukan *room boy* yang akan membersihkan kamar tersebut karena menyangka penyewa kamar itu sudah keluar. Pihak hotel kemudian segera membawa keduanya ke Rumah Sakit Karya Bakti, Bogor.

"Mohon maaf, sekarang pimpinan melarang wartawan masuk ke lokasi. Tadi sudah banyak yang masuk," tutur Adam yang menolak *Kompas* untuk melihat langsung lokasi kejadian.

Selain menyediakan kamar, pengelola P'arunk Hotel and Restaurant juga menyediakan tempat karaoke. Orang setempat mengenalnya sebagai Hotel Transit yang terletak di Jalan Raya Parung.

Terkejut

Tidak banyak pejabat Pemkot Depok yang bersedia memberikan keterangan tentang tewasnya PNS Pemkot Depok ini. Rabu siang, hampir semua pegawai Dinas Perhubungan Kota Depok tidak berada di tempat. Pimpinan instansi ini mengantarkan Supayat, yang bekerja sebagai Sekretaris Dinas Perhubungan, ke rumah duka di Tasikmalaya.

Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pengujian Kendaraan Bermotor (PKB) Dinas Perhubungan Depok Kusmono mengaku terkejut mendengar Supayat meninggal dunia. Apalagi, Kusmono sempat bergurau dengan Supayat pada Selasa siang.

"Kemudian dia pamit pergi sendirian. Saya tidak tahu ke mana, baru kemudian mendengar kabar pada malam hari bahwa dia sudah meninggal dunia," katanya seusai melayat ke rumah duka Supayat.

Kusmono mengatakan, Supayat tidak pernah mengeluh tentang kesehatannya. Almarhum juga tak pernah mencoba mengonsumsi narkoba. Sementara Kusmono mengenal Ine sebagai istri sahabat Supayat ketika menyelesaikan pendidikan di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri. Ine sehari-hari bekerja sebagai guru PNS di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Sawangan, Depok.

Ketika *Kompas* berusaha mengonfirmasi persoalan ini kepada Sekretaris Daerah Kota Depok Etty Suharyati di ruang kerjanya, Etty sudah tidak ada di ruangan pada Rabu siang.

(NDY/RTS)

29 Mei

“The proper study of mankind is man”

Alexander Pope dalam An Essay on Man. Kutipan ini terdapat di halaman awal novel Olenka karya Budi Darma.

5 Juni

Cara orang berpikir soal privasi sedikit mengalami perubahan. Yang dibutuhkan kebanyakan orang bukan lagi privasi yang komplit. Bukan serba rahasia yang mereka inginkan. Mereka hanya butuh mengontrol apa saja yang bisa dibagi dan apa yang tidak
(Mark Zuckerberg, CEO Facebook)

7 Juli

ke-diri-an

apa yang kita kenali sebagai kebahagian, kedukaan, keindahan, dan semua yang menyertai ke-diri-an; adalah ide.

7 Juli

ibukota dan keterasingan

Ibu kota tak banyak yang ku-kenal darimu. Sedikit, bahkan mungkin banyak kurasa aku asing didepanmu. Asing, karena udaramu terlalu lengket. Asing, karena tak pernah kutahu kata pagi disini. Asing, karena jalanmu padat, sesak dan berdebu. Asing karena terikmu terasa beda. Asing yah asing … aku ingin bertanya padamu … aku yang asing - atau kamu yang asing bagiku. Jika aku asing … maka tiap anak kandungmu - yang besar dalam pelukanmu, yang bermain di halamanmu, yang ngompol di kasurmu, atau mereka yang datang kepelukanmu sesekali (yah karena kau ibunya) - mereka semua asing.
akh ibukota kau hanya seorang tiri, yang menawarkan kesemuan. menyebut kau baik & bisa membesarkan anakmu - tokh ternyata banyak mereka jadi penjahat. kalopun ada yang baik - kupikir ibu kandung mereka yang mengajarinya.

akh ibukota kau haya ibu tiri yang asing.

22 Juni 2010
- tak jauh dari sudut simpang maut tebet timur dalam

7 Agustus

It is strange to be known and yet to be so lonely

13 Agustus

asing adalah deteksi ruang kosong kita saat terbangun di masa yang terlalu kini.

13 Agustus

good news

everybody wants to be a star and nobody wants to get burned

22 Agustus

Keterasingan Yang Asing

Asing…. sebuah rasa yang terbit ketika tak mampu menarik garis kompromi antara pemahaman dan pengertian ketika perjalanan jeda di sebuah simpul, menumbuk pada realita bahwa cita asa karsa dan cinta adalah bagian dari perjuangan dan kenikmatan.

Menempuhi lekak-liku naikan dan turunan belantara rimba berjudul nafas, "asing" acap terbit, melepuhkan saraf sensorik dan motorik, komplikasinya melumpuhkan pencernaan logika hingga terkadang merasa di ujung masa dan tak mampu menatap berjuta berkat yang trus akan mengalir.

Asing juga menjadi makna terkarib, ketika serum adrenalin berarung jeram di nadi, saat sepenggal lakon bak sunset scenery, *menghentikan detak jantung untuk merekam keindahan tak tertara. Ingin rasanya waktu berhenti dan tak lagi berlari menjelangkan pagi.*

Asing… itu ada di kini, pada sebuah jeda yang tak terjemahkan oleh desau angin, oleh rintik hujan, oleh gemericik kebeningan sunyi dini hari.

Karya-Karya yang Tidak Ditampilkan

Unpublished Works

Benci Rabu

Seharusnya kita tidak bertemu di hari Rabu
Entah hawa apa yang membuat hati kelu
Haruskah menyalahkan pada bumi
dan manusia-manusia kemarin
Atau ambillah sejumput pasir
dan tiupkan padaku
Agar aku hirau
Tapi, sebaiknya kita tak usah bertemu di hari Rabu
Aku benci… benci sekali pada kebisuan itu

Puisi untuk Ananda

Puisi Untuk Ananda
oleh: sitimaryati thehappiersolitaire (eS-TeH)
Ananda, mudah bagiku berkata-kata tentang 'nasehat'
Sesuatu yang hanya bisa kau 'pegang'
Bila aku menunjukkan yang nyata

Ananda, ketulusan hanya punya 'makna'
Sesuatu yang hanya bisa kau 'rasa'
Bila aku memberikan sesuatu yang kau 'butuhkan'

Ananda, kasih sayang hanya punya 'wujud'
Sesuatu yang selalu bisa kau 'kenang'
Bila aku merawat yang kau 'inginkan'

Ananda…
Sulit bagiku mengatakan…
Sesuatu yang hanya bisa kurasakan…
Bila kau bersedia…
Menyebut itu semua: CINTA

yogya, 4 januari 2005

Lebur



Jika harapan telah tenggelam dalam lumpur, bisakah ia kembali selugu dulu?

Kekasih, sekarang tiap kata menjadi jelas dan bergetar
Aku tahu,
Ada ekstase yg mengintip gugup dari pori wajahmu
Katanya slalu ada logika untuk setiap pikiran yang gila
Bergeraklah sebelum pagi memburumu jadi kenangan
Tidak semuanya ingin terbakar sampai kesana

Siapkah kau mendengar
sebuah pelajaran tentang kejauhan?

— —
w/Ára Bátur

seperempat pagi



Pelangi meledak di kepalaku, Djana
Ini pagi, pukul tujuh membelah diri jadi dua
Mataku meraung mencari langit
Aku terhimpit tubuh sendiri

Sekarang jalan menyeringai jadi rintangan
Dan awan adalah sekumpulan bara api yang membuat langitku memerah

Ting….ting….
Ada dentingan yang memanggil dari luar jendela
Sungguh tak akan kuintip, Djana!
Leherku membatu, segan untuk palingkan muka!
Sejuta kutu sedang merayapi layar perak
Maka itu kututup! Penonton tak boleh masuk!
Biarkan sesaat aku kutuki darah yang membeku ini

Di depan ada batu, segala rupa debu
Aku begitu benci bahwa bergerak adalah maju

kata pertama alienasi
selanjutnya penyangkalan
diteruskan oleh absurd
berarkhir pada stagnasi

!

sontoloyo..

terlempar

aku terlempar dan terbuang
tempat asalku adalah kosong
dan tempat hidupku adalah isi
aku terlempar dari kekosongan
tabularasa, namanya
untuk bediri di dalam dunia penuh isi
yang sama sekali baru
aku tak berbekal idea-innata
makanya, aku cuma bengong
mlompong
songong
ndomblong
sampai aku jadi kosong di antara isi-isi
…
kosong adalah saat aku tidak tahu bagaimana berpikir
yang aku tahu hanya 'just do it'
isi adalah saat aku tahu bagaimana caranya
dan aku jatuh ke dalam sistem
… sistem yang menawarkan bahwa ada pihak yang menang dan pihak yang kalah
… isi adalah sistem itu sendiri
yang membuat pikiran terkontaminasi
tak lagi harmoni
…
orang bisa bilang kalo dia kalah
karena tahu bahwa sistem hanya memilih satu pemenang saja
…
begitulah asingnya dunia
bagi aku yang kosong

Sampai Jumpa di Putaran Ketiga

Anonymous Writers Club!